BABI

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain, dengan maksud manusia tidak terlepas dari individu yang lain, kebersamaan berlangsung dalam komunikasi dan situasi sehingga terjadilah interaksi.[[1]](#footnote-2) Interaksi yang dialami bisa terjadi dengan alam sekitar, dengan sesama, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Relasi akan terjalin melalui interaksi dan komunikasi, sebab komunikasi merupakan hubungan timbal balik baik dari individu kepada individu, serta hubungan timbal balik antara individu dan kelompok. Berdasarkan hal tersebut relasi tanpa komunikasi akan berdampak pada hubungan seseorang dengan orang lain, sebab manusia tidak bisa tanpa berkomunikasi dengan orang lain dan segala sesuatu di sekitarnya.

Kartini Kartono mengungkapkan bahwa “masalah paling gawat dalam koordinasi ialah komunikasi. Tanpa komunikasi yang efisien, tidak mungkin orang mengadakan koordinasi, juga tidak mungkin terjalin relasi baik yang memuaskan. Komunikasi yang tidak lancar bisa disebabkan oleh faktor waktu, ruangan, dan sistem pembagian kerja yang bisa menimbulkan pendapat, prasangka, dan pertentangan serta mudah menimbulkan konflik diantara bermacam-macam individu atau

kelompok.”[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Hal ini didasarkan bahwa komunikasi merupakan kemampuan seseorang atau suatu kelompok dalam menyampaikan pendapat, ide dan pemikiran sendiri kepada orang lain. Demikian halnya di dalam sebuah organisai diperlukan adanya komunikasi yang baik sehingga hubungan atau relasi yang terjalin boleh berjalan dengan baik, begitupun dalam organisasi berjemaat juga harus saling terbuka, saling menerima satu sama lain sehingga hubungan dalam jemaat tersebut bisa menjadi contoh bagi orang lain ketika mereka keluar. Berdasarkan hal tersebut Pendeta sebagai pemimpin perlu meningkatkan komunikasi yang baik demi terciptanya relasi.

Pendeta dalam perspektif umum adalah gelar sakral dan sekaligus posisi kepemimpinan bagi suatu komunitas masyarakat yang disebut jemaat, gereja, atau umat Allah. Orang yang memiliki gelar atau jabatan keagamaan, termasuk pendeta diberi predikat oleh masyarakat sebagai hamba Allah. Hamba Allah adalah orang yang mengemban tugas-tugas mulia untuk membuat orang menjadi manusia baik, berbudi baik, dan berbudaya baik. Dengan demikian, pendeta sebagai hamba Allah merupakan orang yang memiliki gelar dan posisi kepemimpinan dalam komunitas gereja untuk mengemban tugas untuk membuat orang menjadi pribadi yang berbudi baik, berbudaya baik dan berlaku baik.

Pendeta sebagai pelayan Firman dan juga sebagai pengawas dalam jemaat dimana pendeta melayani. Adakalanya peran sebagai pendeta

mendapatkan konflik dan mengalami pertentangan, meskipun demikian ia juga tetap harus menjalankan pelayanan kepada orang lain melalui peran sebagai pemimpin rohani. Pendeta juga melayani sebagai penasihat rohani bagi individu, bagi kelompok dalam jemaat dan juga kepada berbagai lembaga tinggi pemerintahan. Karena itu ia sebagai pendeta membantu para pemimpin dan anggota dalam menerapkan ukuran rohani ke dalam sisi kehidupan praktis dan aktivitas gereja sehari-hari.[[4]](#footnote-5) Berdasarkan hal tersebut, pendeta tidak hanya berfokus pada pelayanan dalam gereja saja tetapi juga membangun hubungan dengan dunia luar untuk bisa membentuk hubungan yang baik guna membangun organisasi yang bertumbuh.

Beberapa pendapat mengenai pentingnya relasi ialah: melalui interaksi dan komunikasi, maka akan terbentuk rasa pengertian, menumbuhkan rasa persahabatan yang memelihara kasih, menyebar pengetahuan dan melestarikan kebudayaan.[[5]](#footnote-6) Relasi juga dapat dijadikan strategi dalam upaya membangun kerukunan.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Untuk membangun hubungan interpersonal yang luas dan kompetensi diri yang berkualitas maka seseorang harus tetap aktif dalam membangun relasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa relasi merupakan salah satu hal yang perlu menjadi solusi pendeta dalam pelayanan. Hal ini dibutuhkan dari

banyak penelitian yang mengkaji pentingnya relasi baik dalam organisasi maupun komunitas.

Model kepemimpinan hamba merupakan salah satu metode yang dapat digunakan, berbagai pendapat mengenai gaya kepemimpinan hamba yaitu: hamba Tuhan bukan hanya sebagai pelayan namun juga sebagai pemimpin.[[8]](#footnote-9) Kepemimpinan hamba adalah cara seorang dalam melayani Tuhan dengan membimbing, mendidik dan mempengaruhi jemaat untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan perintah Tuhan.[[9]](#footnote-10) Dalam kepemimpinan hamba, kebesaran seorang pemimpin itu terletak pada komitmennya dalam pelayanan.[[10]](#footnote-11) Hamba Allah dalam penghayatan anggota gereja, adalah orang yang selalu siap melayani, kapan dan dalam situasi apapun, menolong dan siap berkorban demi jemaat.[[11]](#footnote-12) Seseorang yang telah dipilih oleh Allah untuk memimpin harus siap sedia dalam segala situasi, baik buruknya keadaan orang itu harus tetap melayani dan berkorban untuk orang yang dipimpinya dan tetap harus taat kepada Allah yang telah memilihnya sebagai hamba-Nya untuk memimpin umat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba sama halnya dengan kepemimpinan yang melayani, kepemimpinan yang menghamba menekankan tindakan pelayanan, menggerakkan dan mengubah orang secara khusus serta menjadi hamba Allah dalam jemaat untuk tugas pelayanan.

Berbicara tentang gereja tentunya akan berjalan dengan baik di bawah pengaruh atau tuntunan seorang gembala yang baik. Gembala yang baik harus mampu memberikan teladan yang baik kepada semua umat. Seorang pendeta atau gembala harus mampu menciptakan relasi yang baik antara gembala dengan jemaat, maupun antara sesama jemaat. Tetapi yang menjadi masalah disini pemimpin atau gembala tidak mampu menciptakan terobosan atau solusi yang mendasar untuk anggota jemaat agar mereka mampu atau memiliki relasi yang baik. Karena pendeta di gereja Pantekosta Tabernakel tidak mampu menciptakan relasi yang baik diantara sesama jemaat. Maka yang terjadi anggota jemaat tidak lagi berkomunikasi dengan baik, tidak lagi rukun, tidak lagi aktif dalam persekutuan, bahkan ada yang pindah tempat ibadah. Ini penulis lihat menjadi masalah yang serius dan tentunya harus mendapat perhatian secara khusus kesadaran pendeta dalam menciptakan bagaimana anggota jemaat itu mampu menciptakan relasi yang baik. Masalah tersebut perlu ada pedoman salah satu metode penelitian melalui model kepemimpinan. Model kepemimpinan itu dalam hal ini seorang pendeta diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Masalah inilah yang menjadi titik fokus atau penelitian awal penulis yang akan diangkat dalam tulisan ini. Penulis melihat bahwa masalah yang terjadi dalam jemaat Gereja Pantekosta Tabernakel Sillanan adalah masalah yang serius dan harus mendapatkan solusi dan juga hubungan dalam jemaat yang harus diperbaiki. Hal ini yang menjadi dasar

pijakan fokus penulis sehubungan dengan “Model Kepemimpinan Hamba Seorang Pendeta Dalam Menciptakan Relasi Yang Baik Di Gereja Pantekosta Tabernakel Sillanan”, untuk mewujudkan jemaat yang tanggap dalam menanggapi setiap masalah yang ada dan membangun relasi yang baik dan harmonis.

1. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan maslah beradasrkan latar belakang ialah bagaimana model kepemimpinan hamba seorang pendeta dalam menciptakan relasi yang baik di Gereja Pantekosta Tabernakel Sillanan?

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan maslah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui model kepemimpinan hamba seorang pendeta dalam menciptakan relasi yang baik dalam jemaat Gereja Pantekosta Tabernakel Sillanan.

1. Manfaat Penulisan
2. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan inspirasi yang melahirkan kontribusi pemikiran bagi seluruh Civitas Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, sebagaimana yang dipelajari dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen.

1. Manfaat Praktis

> Sebagai bahan evaluasi bagi Pendeta dalam mengangkat tugas dan tanggung jawab dalam kaitan sebagai pemimpin dalam

gereja. Membangun suatu komunikasi yang baik dengan jemaat agar terjalin hubungan yang baik dan menjadikan jemaat untuk lebih bisa bekerja sama dalam kegiatan gerejawi dan kegiatan bermasyarakat.

> Bagi penulis dapat menambah wawasan, mengenai pola kepemimpinan dalam mencapai sebuah tujuan, serta menjadi acuan dan menjadi pembelajaran bagi penulis bagaimana membangun hubungan dengan orang lain jika menjadi seorang pemimpin.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar

Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Bab ini menguraikan tentang kajian teori, yang berisi

pengertian kepemimpinan secara umum, model-model kepemimpinan, pandangan Alkitab tentang model kepemimpinan, Pendeta, Relasi, serta kaitan kepemimpinan hamba dan relasi.

Bab III: Dalam bab ini akan diuraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan

teknik analisis data.

Bab IV: Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V: Dalam bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup

kesimpulan dan saran.

1. Sudirman A. M, **Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar** (Jakarta: Raja Grafindo Persada,

   2010). 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kartini Kartono, **Pemimpin Dan Kepemimpinan** (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 26 [↑](#footnote-ref-3)
3. Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: Moriel, 2010). 55-57 [↑](#footnote-ref-4)
4. Edgar Walz, **Bagaimana Mengelola GerejaAanda?** (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). 7,8 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi E m pati k," **Jurnal Dakwah Dan Komunikasi** Vol. 4, no. 1 Komunika (2010). 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam," **Jurnal** Vol. 1, No, no. 1 Smart (2015). 41 [↑](#footnote-ref-7)
7. Rustini Wulandari, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi," **Islamic Comunication** Vol. 3, No (2018). 56 [↑](#footnote-ref-8)
8. Rinawaty Hannas, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28**Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat V**ol. 3, No, no. Evangelikal (2019). 207 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hannas. 300 [↑](#footnote-ref-10)
10. Daniel Ronda, **Leadership Wisdom** (Bandung: IKAPI, 2015). 10 [↑](#footnote-ref-11)
11. **Tandiassa,** Kepemimpinan Gereja Lokal. **58** [↑](#footnote-ref-12)